

THE CHANGE OF TRADITION ERTUTUR IN THE ETHICS OF BATAK KARO STUDENTS IN PEKANBARU

Kiki Aprilya Ginting¹, Hambali², Haryono³

kiki.aprilya6467@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³
Mobile Phone: 081266946302

*Pancasila Education Program And Citizenship
Faculty Of Teacher Training And Education
University Riau*

Abstract: *This research aims to find out how to change the tradition of Ertutur in kinship ethnic of students of Batak Karo students in Pekanbaru. This research uses a quantitative descriptive approach. As for the informant that is established by using the purposive sampling technique, they are students of Batak Karo people who are taking a study in the city of Pekanbaru. Data collection techniques performed by observations, questionnaires, interviews and documentation. With primary and skunder data sources. Data analysis techniques by using combination method (Mix method). Based on the results of the research conducted, the researcher concluded that the tradition of Ertutur in kinship ethnic of students Batak Karo in Pekanbaru 54% already threaded refers to the average descriptive data of the alternative percentage answer "no "Given the respondent.*

Key Words: *Ertutur, Kinship ethics*

PERUBAHAN TRADISI *ERTUTUR* DALAM ETIKA KEKERABATAN PADA MAHASISWA SUKU BATAK KARO DI KOTA PEKANBARU

Kiki Aprilya Ginting¹, Hambali², Haryono³

Kiki.aprilya6467@student.unri.ac.id¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@unri.ac.id³
No HP: 081266946302

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Perubahan Tradisi *Ertutur* dalam Etika Keekerabatan Pada Mahasiswa Suku Batak Karo di Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun informan yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *puprosive sampling*, mereka adalah mahasiswa suku Batak Karo yang sedang menempuh pendidikan di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Dengan sumber data primer dan skunder. Tehnik analisis data dengan menggunakan metode kombinasi (*mix method*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Ertutur* dalam etika keekerabatan pada mahasiswa suku Batak Karo di Pekanbaru 54% sudah berubah hal ini mengacu pada data deskriptif rata-rata persentase alternatif jawaban “Tidak” yang diberikan responden.

Kata Kunci: *Ertutur*, Etika Keekerabatan

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya melakukan berbagai interaksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sifat hakiki manusia sebagai makhluk sosial dipahami bahwa kehidupan manusia harus berkomunikasi dengan sesamanya sebagai sarana dalam menata diri (Mulyana, 2016). Selanjutnya, menurut West dan Turner dalam Mulyana (2016) komunikasi dapat berfungsi sebagai konsep sosial. Selain itu komunikasi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami satu sama lain sehingga tercipta suatu tujuan yang sama.

Komunikasi dalam Dedy Mulyana (2016) merupakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang penerima atau komunikan dengan tujuan tertentu. Pada umumnya komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Kedua bentuk komunikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, adat istiadat, bahasa maupun kebudayaan seseorang.

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Taylor, 1870). Salah satu suku di Sumatera Utara yaitu Suku Batak Karo, Batak Karo merupakan sub bagian dari suku Batak. Batak Karo secara umum berdomisili di wilayah Kabupaten Karo. Salah satu budaya Batak Karo yang kerap dilakukan ketika pertama kali bertemu dengan sesama Suku Batak Karo yaitu Tradisi "*Ertutur*".

Ertutur merupakan suatu keharusan atau suatu proses untuk menentukan pertuturan (hubungan) berdasarkan Marga lima (5) macam (merga silima), Tutur delapan (Tutur Siwaluh) dan ikatan tiga (3) macam (Rakut Sitelu) (Prinst, 2014).

Hal ini juga seharusnya dilakukan oleh masyarakat Karo yang berada di perantuan terutama mahasiswa Karo yang kuliah di Pekanbaru, agar mahasiswa tersebut dapat mengetahui hubungan kekeluargaannya dengan sesama orang Karo yang ditemui di perantuan.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh penulis yang menjumpai beberapa mahasiswa bersuku Batak Karo yang berada di Universitas Riau. Ketika penulis bertemu dengan seorang mahasiswa Batak Karo yang mengetahui Merga, cabang dari Merganya, Bere-bere yang dia miliki beserta cabangnya.

Kebanyakan responden yang dijumpai penulis ialah mahasiswa Batak Karo yang sudah tidak mengetahui *Soler*, *Binuang*, dan *Kampah*-nya dikarenakan beberapa alasan yang diberikan misalnya karena dibesarkan di Kota, ketika bertemu dengan sesama Batak Karo perkenalan yang dilakukan hanya sampai Merga/Beru dan asal daerah, perkembangan zaman yang membuat adat ini tersampingkan dan banyak sekali alasan lain yang disampaikan kepada penulis.

Ketika penulis bertemu dengan mahasiswa yang merantau dan berasal dari daerah Kabupaten Karo, cukup memahamai apa yang menjadi dasar-dasar dari *Ertutur*, bahkan cukup lancar ketika penulis bertanya mengenai *Ertutur*. Mahasiswa perantau ketika ditanya sejauh cabang Merga/Beru dan Bere-bere yang dimilikinya masih mampu menyebutkannya. Tetapi ketika responden ditanya mengenai *Soler*, *Binuang* dan *Kampah* mereka menjawab sudah terlalu jauh, tidak ingat dan tidak tahu menjadi alasan.

Selanjutnya menurut Sarjani Tarigan, berdasarkan pengalaman beliau saat ia melakukan penelitian, ataupun saat bergaul dengan pemuda-pemuda di gereja, ketika

proses *Ertutur* ini dilakukan antara satu orang dengan orang lain, yang baru pertama kali bertemu, secara cepat dan spontan salah satu atau kedua-duanya dari mereka mengatakan “aku enggak bisa *Ertutur!*”. (aku tidak bisa berkenalan). Ini menandakan betapa perhatian terhadap hal-hal yang paling kecil, paling mendasar dalam identitas ke-Karoan (yaitu masalah Merga/Beru), sudah tidak terlalu dipahami lagi. Ini jelas fenomena yang menunjukkan bahwa bentukan identitas yang kaku, rumit dan tidak populer seperti “identitas ke-Karoan” (dalam pandangan mereka). Padahal kekhasan Karo salah satunya adalah *Ertutur* itu sendiri. Dewasa ini masyarakat Karo kecenderungan semakin lama mengalami eliminasi di tengah-tengah masyarakatnya sendiri dengan memperisngkat tahapan-tahapan adat-istiadat, misalnya dalam adat perkawinan dan kematian, *Ertutur* dan lainnya (Sarjani Tarigan, 2016).

Ertutur merupakan cara menentukan hubungan tingkat kekerabatan dalam Batak Karo, sedangkan *Tutur* adalah etika dalam hal tegur sapa berdasarkan hubungan kekerabatan yang telah diketahui melalui *Ertutur*. Banyak generasi muda Karo sudah tidak mampu lagi untuk melakukan *Ertutur*, sehingga tidak terlaksananya *Orat Tutur* dalam kehidupan. *Orat Tutur* merupakan etika yang digunakan dalam hal berkomunikasi, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sebagai Etika Kesopanan bagaimana yang muda terhadap yang tua, yang tua terhadap yang muda, dan sesama ataupun sepejabat berdasarkan sistem Kekerabatan Karo yaitu *Merga Silima*, *Rakut Sitelu*, dan *Tutur Siwaluh*. *Ertutur* dapat terlaksana ketika mampu menyebutkan 6 (enam) dasar *Ertutur* yaitu *Merga/Beru*, *Bere-bere*, *Binuang*, *Kempu/Perkempun*, *Kampah*, dan *Soler* dalam diri sendiri terdahulu. Namun pada kenyatannya generasi muda Karo sudah tidak mampu menyebutkan 6 (enam) dasar itu, akibat dari itu eksistensi tradisi *Ertutur* perlahan dapat hilang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampus Universitas Riau, Universitas Islam Riau, Universitas Lancang Kuning. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Adapun informan yang ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* mereka adalah mahasiswa yang bersuku Batak Karo yang sedang menempuh pendidikan di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui observasi, kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ialah sumber data primer dan sekunder. Dengan teknik analisis data penelitian menggunakan metode kombinasi (*mix method*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Perubahan Tradisi *Ertutur* Pada Mahasiswa Suku Batak Karo Dalam Etika Kekerabatan di Kota Pekanbaru dapat disimpulkan 54% sudah berubah, berdasarkan dari alternatif jawaban yang dipilih oleh responden dan melalui perhitungan yang telah dilakukan maka alternatif jawaban “Tidak” cukup tinggi. Dibuktikan dengan rata-rata 21 responden dengan persentase 46 % menjawab “Ya”, 24 responden dengan persentase 54%

menjawab “Tidak”. untuk memperjelas hasil dari penelitian ini berikut dipaparkan lebih lanjut.

Masyarakat Karo dan tradisi *Ertutur* satu hal yang tidak dapat dipisahkan, masyarakat Karo berkenalan dengan cara *Ertutur*. *Ertutur* merupakan sebuah kewajiban dalam kehidupan dan pergaulannya, *Ertutur* menghasilkan *Orat Tutur* yang menjadi etika dan kode etik pergaulan kehidupan sehari-hari masyarakat Karo dimana pun ia berada. Tetapi seiring perkembangan zaman, generasi muda Karo saat ini sudah mulai tidak paham, dan bahkan tidak menggunakan *Ertutur* dalam pergaulannya sehingga, *Orat Tutur* sebagai etika dalam masyarakat Karo pun sudah mulai tidak terlaksana lagi dalam kehidupan pergaulan generasi muda Karo.

Mengenai menggunakan *Ertutur*, 33 responden dengan persentase 73% menjawab “Tidak”. Hal ini cukup membuktikan bahwa mahasiswa Batak Karo yang berada di Pekanbaru sudah tidak menggunakan *Ertutur* lagi dalam pergaulannya ketika bertemu dan berkenalan dengan sesama Batak Karo. Selanjutnya, mengenai *Orat Tutur* sebagai etika kekerabatan masyarakat Karo, dapat dilihat berdasarkan selaku er-bapa (sederajat bapak atau ayah), 43 responden dengan persentase 96% menjawab “Ya”, dengan demikian mahasiswa suku Batak Karo di Pekanbaru ketika *Ertutur* dan menghasilkan *Orat Tutur* yang lebih tinggi sederajat seorang bapak atau ayah meskipun sederajat dalam umur namun masih menghormati. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil dari tabel 4.43 mengenai menghargai dan menghormati selaku er-bengkila (kepada sederajat paman), 42 responden dengan persentase 93% menjawab “Tidak”.

Mahasiswa suku Batak Karo di Pekanbaru ketika *Ertutur* menghasilkan *Orat Tutur* yang lebih tinggi sederajat paman namun sederajat dalam umur, sudah tidak menghormati dan menghargai karena dianggap masih seumuran. Dua hasil di atas membandingkan dua *Orat Tutur* dalam masyarakat Karo. Melalui hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika *Orat Tutur* kepada sederajat bapak dan ibu mahasiswa Batak Karo masih menghargai dan menghormati, namun sebaliknya *Orat Tutur* kepada sederajat paman, bibi, *mama*, *mami* dan bahkan *senina* dan *turang* sudah tidak begitu menghargai dan menghormati, diakarenakan faktor umur yang sederajat sesama mahasiswa. Maka, dapat disimpulkan sesuai dengan pedoman yang diambil dari Husaini Usman, sesuai dengan tolak ukur berada pada posisi 51% - 100% maka perubahan tradisi *Ertutur* dalam etika kekerabatan pada mahasiswa Suku Batak Karo di Kota Pekanbaru dapat dikategorikan sudah “Berubah” .

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Perubahann Tradisi *Ertutur* Pada Mahasiswa Suku Batak Karo Dalam Etika Kekerabatan di Kota Pekanbaru Tradisi *Ertutur* merupakan sebuah kewajiban masyarakat Karo yang dilakukan ketika pertama kali bertemu dan berkenalan dengan sesama suku Batak Karo, terutama ketika bertemu di daerah perantauan. *Ertutur* ialah sebuah cara yang digunakan masyarakat Karo untuk mencari tali persaudaran melalui identitas yang melekat pada masyarakat Karo yaitu *Merga/Beru*, *Bere-bere*, *Binuang*, *Kempu/Perkempun*, *Kampah*, dan *Soler*. *Ertutur* menghasilkan *Orat Tutur* kegeluhen

(etika kehidupan) sebagai kode etik, dan etika pergaulan yang mengatur tingkah laku, sopan dan santun dalam berkomunikasi dan berniteraksi dengan sesama suku Batak Karo. Namun dewasa ini, tradisi Ertutur sudah mulai tidak digunakan lagi oleh generasi muda Karo saat ini. Ertutur dianggap rumit oleh generasi muda Karo sehingga tidak lagi menggunakan Ertutur ketika bertemu dengan sesama suku Batak Karo di perantauan. Padahal dengan Ertutur akan menghasilkan *Orat Tutur*. Ketika generasi muda Karo sudah tidak mampu menggunakan *Ertutur*, maka *Orat Tutur* pun tidak akan terlaksana dengan semestinya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana perubahan tradisi *Ertutur* dalam etika kekerabatan pada mahasiswa suku Batak Karo di Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Ertutur* dalam etika kekerabatan pada mahasiswa suku Batak Karo di Pekanbaru 54% sudah berubah mengacu pada rata-rata persentase alternatif jawaban tidak yang diberikan responden. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah, ketika *Ertutur* sudah tidak digunakan lagi, *Orat Tutur* selaku *er-bengkila* (kepada sederajat paman), *er-bibi* (kepada sederajat bibi) pihak ayah, *er-mama* (kepada sederajat paman) pihak ibu, dan *er-mami* (kepada sederajat bibi) sudah tidak menggunakan etika sopan, santun, menghargai, dan menghormati dikarenakan masih dalam kategori seumur di antara sesama mahasiswa.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar lebih memberikan pendidikan, dan pemahaman kepada kami bagaimana seharusnya *Orat Tutur* yang dihasilkan melalui *Ertutur*, cara-cara *Ertutur*, dan dasar-dasar yang harus diketahui agar mampu melaksanakan *Ertutur* ketika bertemu dan berkenalan dengan sesama suku Batak Karo di perantauan.
2. Kepada mahasiswa suku Batak Karo yang sedang menempuh pendidikan di Kota Pekanbaru. Sebagai generasi muda Karo sudah menjadi kewajiban untuk menjaga eksistensi tradisi dan budayanya agar tidak hilang akibat perkembangan zaman dan modernisasi kehidupan. Tetaplah menggunakan *Ertutur* ketika bertemu dan berkenalan dengan sesama suku Batak Karo, sehingga *Orat Tutur Kegeluh* sebagai etika kehidupan, pergaulan masyarakat Karo sesuai dengan seharusnya. Tetaplah menggunakan *Orat Tutur* walaupun sederajat dalam umur dengan sesama mahasiswa. Sebagai tanda saling menghormati dan menghargai posisi dalam adat.
3. Kepada Himpunan Masyarakat Karo Indonesia (HMKI) Pekanbaru, sebagai himpunan masyarakat Karo pusat ataupun yang utama, sudah seharusnya menjadi wadah utama untuk memberikan pengetahuan mengenai Kalak Karo yang seharusnya baik budaya dan tradisinya.
4. Kepada Ikatan Mahasiswa Karo Riau (IMKA), agar membuat program kerja mengenai tradisi dan budaya masyarakat Karo. Salah satunya mengenai Tradisi *Ertutur* dan *Orat Tutur* kehidupan pada masyarakat Karo yang tidak boleh hilang eksistensinya. Ikatan Mahasiswa Karo Riau sebagai wadah perkumpulan mahasiswa

Karo harus mampu memberikan pengetahuan mengenai Kalak Karo yang seharusnya baik budayanya, dan tradisinya.

5. Bagi peneliti selanjutnya, yang ingin meneliti tentang Tradisi Ertutur maupun tentang Orat Tutur, agar meneliti bagaimana Implementasi tradisi Ertutur pada masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
2. Dr. Sumarno, M.Pd, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Universitas Riau.
3. Jumili Arianto, S.Pd.,MH sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau.
4. Dr. Hambali M.Si, selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, mengarahkan, dan meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini
5. Haryono, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, mengarahkan, serta meluangkan waktu bagi penulis dalam menyelesaikan dan menyempurnakan hasil penelitian ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Riau Bapak Drs. Zahirman, M.H, Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si, Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si, Bapak Supentri, M.Pd, Bapak Separen, S.Pd, M.H, Bapak Indra Primahardani, M.H, Bapak Supriadi, M.Pd, Bapak Mirza Hardian, M.Pd, dan Ibu Hariyanti, M.Pd
7. Kepada kedua orang tua Purnama Ginting (Bapak), Ulinta Br. Tarigan (Ibu), terima kasih banyak atas doa dan dukungan yang diberikan dalam setiap langkah perjalanan dan rejeki anakmu ini, sehat selalu serta dipanjangkan umur. Terima kasih untuk setiap lelah, perjuangan dan pengorbanan agar anakmu ini dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.
8. Kepada Mansyur Tarigan, Jaminta Tarigan, Indra Tarigan, Radu Ukur Br. Bangun, Rommi Ginting, Marina Ginting, Mariati Ginting, Sri Marti Ginting, dan Wartina Ginting beserta seluruh keluarga besar penulis yang sudah memberikan doa dan dukungan kepada penulis sampai saat ini, Terima kasih banyak
9. Kepada teman-teman Evanita Gurusinga, Winda Fransisca Sinaga, Jennyfer Puji Woi, Resmi Ginta Br Perangin-angin, Dodi Sembiring, Nurul Hidayah, dan seluruh teman-teman seperjuangan PPKn angkatan 2015 A terima kasih sudah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman-teman yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Riau, Universitas Islam Riau, dan Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, yang telah bersedia mengisi kusioner (angket) serta bersedia di wawancara oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana Deddy. 20016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya.
Prinst Darwan. 2014. *Adat Karo*. Medan : Bina Media Perintis.
- Tarigan Sarjani. 2016. *Mengenal Rasa Karsa, Dan Karya Kebudayaan Karo*. Medan:
Balai Adat Karo Indonesia.